



Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Sociodrama di Taman Kanak-Kanak

Nina Karina Haris¹,

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri
Makassar

e-mail: ninakarinaharis@gmail.com

Received: 17-10-2022

Accepted: 09-11-2022

Published: 31-12-2022

How to cite this article:

Author. (2022). Title. Jurnal Pendidikan Edukasi Anak, Vol.1 (2), 88–99.
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

This study aims to describe the social behavior of children through the use of the sociodrama method in PAUD Central Kindergarten. This research is a qualitative research with qualitative descriptive research type. In this study, the researcher is present as an instrument, namely the researcher himself or with the help of others who are the main data collection tools. The targets of this research include group B educators who have 2 educators with 17 students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The stages in this research are the preparation and implementation stages. The results of the study showed that the social behavior of children through the use of the sociodrama method in the Al Fitrah Bontomasila Kindergarten Center PAUD Kec.Gantarang Kab.Bulukumba can bring up children's social behaviors. The results showed that the use of this sociodrama method can bring up children's social behaviors when playing drama, such as children being able to work together, want to play with friends, share, return greetings and talk without shouting.

Keywords: Kindergarten; Social Behavior; Sociodrama.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Perilaku Sosial Anak Melalui Penggunaan Metode Sociodrama di Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai instrumen, yakni peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini meliputi tenaga pendidik kelompok B yang memiliki tenaga pendidik sebanyak 2 orang dengan jumlah anak didik 17 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah tahap persiapan dan pelaksanaan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa perilaku sosial anak melalui penggunaan metode sosiodrama di Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila Kec.Gantarang Kab.Bulukumba dapat memunculkan perilaku-perilaku sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode sosiodrama ini dapat memunculkan perilaku-perilaku sosial anak ketika bermain drama seperti anak mampu bekerjasama, mau bermain dengan teman, saling berbagi, membalas salam dan berbicara dengan tidak berteriak.

Kata kunci: Taman Kanak-Kanak; Prilaku Sosial:Sosiodrama.

© Jurnal Pendidikan Edukasi Anak. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Prilaku sosial merupakan hal yang penting untuk manusia sebagai bekal berinteraksi dengan orang lain. Susanto (2011) menyatakan bahwa perilaku sosial sangat penting diterapkan pada anak usia dini untuk penyesuaian sosial sehingga memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat diterima oleh lingkungannya. Anak usia dini merupakan sosok yang polos sekaligus penuh potensi. Anak merupakan generasi penerus dari setiap keluarga dimana masa awal anak merupakan cerminan kualitas masa yang akan datang. Setiap anak tentunya memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda - beda sehingga membutuhkan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan harus mengikuti dan sejalan dengan perkembangan anak secara alamiah. Setiap anak harus diberi kesempatan untuk bebas mengembangkan dirinya, mengenal lingkungan alam, bermain dengan anak-anak lain, dapat berhubungan baik dengan orang tua, guru dan masyarakat sekitar.

Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki akan menghantarkan individu meraih keberhasilan dalam kehidupan. Untuk menunjang keberhasilan individu dalam hidup maka sejak kecil anak perlu menguasai berbagai kemampuan dengan terlebih dahulu mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki anak. Karena kelak setiap individu diperhadapkan untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan dan mampu memecahkannya dengan baik, dengan kata lain individu harus mampu bertahan dalam kehidupannya. Rohayati (2013) Perkembangan sosial anak sejak kecil yang terhambat akan menimbulkan kesulitan dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari.

Depdiknas (2005) Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan yang menyatakan: Rentang usia 0-8 tahun yang biasa disebut dengan masa emas (*golden age*). Masa emas adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai - nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan pada usia ini yang hanya dilewati satu kali seumur hidup manusia dan tidak akan pernah datang lagi, maka dari itu sedini mungkin anak dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan didalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar, karena lingkungan itulah pertama kali dikenal oleh anak. Mayar (2013) Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (Masnipal 2013) yang mengatakan anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui selain dari orang dewasa (guru) dan tidak semata-mata dari benda atau objek.

Pendidik (guru) dan orang dewasa bisa menjadi sumber belajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak sebagai aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa prasekolah, sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi apa bila lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang ke arah yang positif, tetapi sebaliknya bila tidak, maka hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak, anak menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Orang tua dan guru perlu waspada apa bila hal semacam ini di alami oleh anak selain itu kita juga perlu mengevaluasi serta memperbaiki atau mencari kegiatan/ lingkungan pengganti secepatnya, sehingga hal-hal yang lebih buruk terhadap perilaku sosial anak dapat dihindari. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, yang membuat anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya,

baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan di sekitarnya dengan jenis kegiatan aktif yaitu sosiodrama.

Sosiodrama merupakan suatu metode dimana anak dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Sosiodrama memungkinkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Karena antara usia 3-6 tahun interaksi antar teman sebaya meningkat. Metode ini membantu anak untuk peka terhadap cara-cara tertentu untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kepekaan sosial dan individual. Metode ini mendukung penerimaan, kerja sama, dan kekompakan di dalam kelas. Selain itu metode ini memberikan bimbingan dan konseling serta membantu anak memahami perilaku mereka dan perilaku orang lain.

Aziz (2005) mengemukakan metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) mengatakan bahwa sosiodrama adalah metode belajar dengan bermain peran untuk memecahkan masalah- masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, yang menyangkut hubungan antara manusia seperti perilaku menyimpang ditengah masyarakat.

Metode sosiodrama sangat erat kaitannya terhadap perilaku sosial anak, dimana pada metode sosiodrama ini anak memainkan peran dalam sebuah cerita yang menuntut anak untuk bekerja sama dengan teman yang lain. Selain itu disini anak dilatih untuk dapat menerima pendapat orang lain, serta membuat anak dapat memahami perilakunya dan perilaku orang lain. Melalui metode ini pula anak mendapatkan pengalaman bermain dengan temannya dan dapat melatih keterampilan sosialnya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak ditemukan anak yang pada masa tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan pada diri anak, termasuk di dalamnya adalah kebutuhan akan rasa sosial. Dimana masih banyak anak yang menarik diri dari pergaulannya, lebih menutup diri. Ini dikarenakan anak kurang mendapatkan pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi baik itu dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang terjadi pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba pada tanggal 20 Maret 2015, saat proses pembelajaran berlangsung terlihat perilaku sosial anak belum sepenuhnya muncul, hal ini di tandai dengan kurangnya kemampuan beberapa anak dalam hal berinteraksi baik dengan sesama temannya ataupun dengan gurunya. Selain itu ada beberapa anak yang masih takut atau sulit berhubungan dengan orang dewasa, belum berani maju di depan kelas, bahkan takut ditinggal orang tuanya di sekolah. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana perilaku sosial anak bisa muncul melalui salah satu metode yaitu sociodrama. Peneliti ingin menggunakan metode ini dikarenakan pada sekolah tersebut cara guru dalam menggunakan metode ini sangat menarik bagi peneliti dimana pelaksanaannya terkadang dilakukan di halaman sekolah dan pada metode sociodrama ini menggunakan properti atau benda nyata.

Perkembangan sosial anak terlihat jelas dari segi fisik yakni dengan metode sociodrama, dimana melalui metode ini guru mengajarkan cara - cara bertingkah laku dalam hubungan antar sesama manusia. Berkaitan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan suatu kegiatan yang bersifat menyenangkan sangatlah mempengaruhi sosial anak khususnya pada kegiatan sociodrama. Melalui kegiatan ini anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta melatih keterampilan sosial anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena, pendekatan ini dilakukan untuk mengkaji dan lebih memahami suatu subyek ataupun objek penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan mempertimbangkan data - data yang diperoleh di lokasi penelitian dinarasikan kemudian disimpulkan. Dalam hal ini peneliti hanya mendeskripsikan perilaku sosial anak melalui penggunaan metode sociodrama di Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Adapun jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan kejadian yang sesuai dengan fenomena yang terjadi kemudian mengumpulkan data-data tentang perilaku yang terjadi melalui penggunaan metode sociodrama.

Hasil Penelitian

Proses belajar mengajar yang dilakukan pada Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD Al Fitrah mengenai perilaku sosial anak melalui penggunaan metode sosiodrama dilakukan oleh tenaga pengajar atau pendidik kelompok B yang dimulai pada tanggal 3 Mei sampai tanggal 30 Mei 2015 yang terdiri dari 3 indikator yang secara langsung akan dilihat gambarannya. Adapun indikator yang dimaksudkan tersebut yaitu anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, indikator yang kedua yaitu anak mampu menunjukkan sikap toleran, dan indikator yang ketiga yaitu anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Adapun gambaran umum pelaksanaan penggunaan metode sosiodrama terhadap perilaku sosial anak yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru.

1. Kegiatan bermain sosiodrama dimana anak mampu bersikap kooperatif dengan teman hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara dengan responden menyatakan.

“Melalui kegiatan sosiodrama ini anak dapat bekerja sama membersihkan ruang kelas yang terkena banjir, disini juga terlihat siapa anak yang dengan kemauannya sendiri ikut dalam kegiatan drama ini artinya ada kemauan anak untuk bermain dengan teman-temannya.”

“Anak memiliki antusias untuk bermain bersama temannya karena tanpa paksaan semua anak ingin ikut dalam kegiatan drama ini.”

“Semua anak senang bermain bersama dengan temannya dalam kegiatan drama ini serta terlihat pula sifat anak yang dapat bekerjasama dengan teman.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menggambarkan kepada kita bahwa kegiatan sosiodrama dapat memunculkan sikap kooperatif dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosiodrama mampu bersikap kooperatif dengan teman.

2. Kegiatan bermain sosiodrama dimana anak mampu menunjukkan sikap toleran, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru:

“Saat ada salah seorang anak yang terjatuh, anak yang lain berlari ke arah anak yang jatuh tersebut dan membantunya berdiri.”

“Anak tidak hanya tinggal berdiri ketika melihat temannya terjatuh tetapi justru sebaliknya mereka membantu atau menolong temannya yang terjatuh.”

“saat bermain drama ini seolah-olah hujan telah turun, maka anak yang satu berlari mengambil payung dan mengajak temannya untuk bersama-sama memakai payung miliknya”

“Anak memperlihatkan bahwa anak ingin berbagi dengan temannya yaitu bersama-sama memakai payung yang walaupun hanya ada 1 payung yang digunakan pada saat bermain drama. Tetapi anak yang mengambil payung tersebut tidak ingin memakai payungnya seorang diri, ia serta merta mengajak temannya menggunakan payung dan mengajaknya masuk ke dalam ruangan kelas”.

3. Kegiatan sociodrama dimana anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

“melihat ketika anak bermain drama dengan ide cerita “membuang sampah pada tempatnya” terlihat anak membalas salam ketika guru memulai drama dengan mengucapkan salam, anak-anak dengan serentak membalas salam dari ibu guru”.

“Anak saling membantu dan bekerjasama membersihkan lingkungan, adanya komunikasi yang dilakukan antara anak yang satu dengan lainnya serta guru yang ikut memainkan drama.”

“Saat guru bertanya siapa yang ingin berperan sebagai anak yang memegang sampah, anak yang berinisial FFAM mengangkat tangan dan langsung mengambil tempat sampahnya.”

“Anak saling membantu memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah.”
Berbagai paparan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terkait dengan perilaku sosial dengan menggunakan metode sociodrama yang disesuaikan dengan indikator, dapat disimpulkan bahwa dapat memunculkan perilaku kooperatif, toleran dan sopan santun.

Pembahasan

Kegiatan sociodrama merupakan bentuk metode yang mengajarkan kepada anak untuk memainkan atau mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kegiatan sociodrama ini yang berkaitan dengan perilaku sosial anak dimana anak bisa memahami arti berhubungan sosial, bekerjasama, berperilaku yang sopan, saling berbagi, menjalin kekompakan diantara anak dan juga mengajarkan anak untuk percaya diri serta membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila terhadap kelompok B , adapun data yang diperoleh mengenai perilaku sosial anak yang tampak sebelum diberikan perlakuan yaitu kemampuan anak dalam berinteraksi masih kurang, anak masih malu untuk mengemukakan pendapatnya, anak belum mampu menunjukkan sikap toleran serta anak belum mampu mengenal tatakrama dan sopan santun. Melalui penggunaan metode sosiodrama ini adapun indikator yang ingin dicapai terbagi menjadi 3 indikator. Indikator yang pertama yaitu anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, indikator yang kedua yaitu anak mampu menunjukkan sikap toleran, indikator yang ketiga yaitu anak mampu mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai belum mampu sosial budaya setempat.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2015 di Taman Kanak-kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila, perilaku sosial dalam indikator (anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, dengan aspek yang diamati yaitu dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain dengan teman). Dengan tema gejala alam dan sub tema macam-macam gejala alam (Banjir), dimana anak yang hadir berjumlah 13 orang, diantara anak yang hadir ada beberapa anak yang sudah dapat bekerjasama untuk membersihkan ruangan kelas yang banjir. Tanpa adanya paksaan anak tersebut saling bekerjasama mengangkat ember yang berisi air. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap mau bekerjasama dengan orang lain telah nampak dari anak tersebut. Sementara beberapa anak yang lain ada yang hanya sibuk bermain serta ada pula yang hanya berdiri melihat temannya mengangkat ember tersebut. Pada anak tersebut belum nampak sikap mau bekerjasama. Hal ini bisa saja karena kurangnya keseriusan anak dalam bermain drama ataupun dikarenakan anak tersebut masih malu sehingga ia melupakan peran/jalan ceritanya yang mengakibatkan anak itu hanya berdiri melihat temannya mengangkat ember yang berisi air, lain halnya dengan anak yang hanya sibuk meneruskan permainannya. Bisa saja hal ini dikarenakan rasa empati anak yang masih kurang. Dimana empati adalah kemampuan menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologi orang lain. Seorang anak yang memiliki rasa empati digambarkan sebagai orang yang toleran yang mampu mengendalikan diri dan bersikap sopan. Kemampuan berempati sangat penting dalam perkembangan anak, anak akan menjadi egois bila tidak mempunyai kemampuan berempati. Kemampuan dalam berempati diawali

dengan bersosialisasi, dalam bersosialisasi anak dapat merasakan menolong dan di tolong orang lain. Anak yang hanya berdiri melihat temannya mengangkat ember yang berisi air dikarenakan kurangnya rasa empati anak. Anak yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman dari pada anak yang memiliki empati yang rendah. Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak di asah maka kemampuan itu akan hilang.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 di Taman Kanak-kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila, perilaku sosial dalam indikator (anak mampu menunjukkan sikap toleran. Dengan aspek yang diamati yaitu mau berbagi dengan teman dan saling membantu teman). Dengan tema gejala alam dan sub tema sebab-sebab gejala alam (Hujan), dimana anak yang hadir berjumlah 12 orang dan hanya 8 orang anak yang ikut dalam bermain drama ini. Dimana peneliti melihat perilaku sosial yang muncul yaitu anak mau berbagi dan saling membantu teman. Saat ada salah seorang anak yang terjatuh, anak yang lain berlari ke arah anak yang jatuh tersebut dan membantunya berdiri. Ini memperlihatkan bahwa rasa kepedulian anak sudah muncul atau sudah terlihat. Anak tidak hanya tinggal berdiri ketika melihat temannya terjatuh tetapi justru sebaliknya mereka membantu atau menolong temannya yang terjatuh. Begitu pula yang terlihat saat bermain drama ini seolah-olah hujan telah turun, maka anak yang satu berlari mengambil payung dan mengajak temannya untuk bersama-sama memakai payung miliknya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa anak ingin berbagi dengan temannya yaitu bersama-sama memakai payung yang walaupun hanya ada 1 payung yang digunakan pada saat bermain drama.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2015 di Taman Kanak-kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila, perilaku sosial dalam indikator (anak mampu mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Dengan aspek yang diamati yaitu dapat memberi dan membalas salam dan berbicara dengan tidak berteriak). Dengan tema gejala alam dan sub tema sebab-sebab gejala alam (Pemeliharaan lingkungan), dimana anak yang hadir berjumlah 15 orang dan hanya 10 anak yang ikut bermain drama. Peneliti melihat ketika anak bermain drama dengan ide cerita "membuang sampah pada tempatnya" terlihat anak sudah bisa membalas salam ketika guru memulai drama dengan mengucapkan salam, anak-anak dengan serentak membalas salam dari ibu guru. Jadi pada kegiatan sosiodrama anak sudah bisa

menjawab salam. Selama kegiatan drama peneliti juga mengamati bagaimana anak dalam berbicara. Terlihat dari 10 anak yang bermain drama, beberapa anak sudah mulai berbicara dengan tidak berteriak. Ketika anak berbicara dengan temannya ia sudah mulai berbicara dengan suara yang lembut begitu pula ketika anak sedang berbicara dengan gurunya. Ini menandakan anak sudah mampu menunjukkan sikap sopan santun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh McLennan dan Smith (2007) dalam jurnalnya tentang "Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama" menyatakan bahwa sosiodrama yang dimainkan anak-anak merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri secara positif. Sejalan dengan hasil penelitian diatas, Ahyani dan Andini (2011) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan kecerdasan moral anak. Djamarah (2000) mengatakan bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penggunaan metode sosiodrama yang dilakukan oleh guru maka dapat memunculkan perilaku-perilaku sosial anak di kelompok B di Taman Kanak-Kanak Pusat PAUD Al Fitrah Bontomasila. Berdasarkan dengan indikator yaitu anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, anak mampu menunjukkan sikap toleran, dan anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Namun pada penelitian ini ada 2 orang anak yang perilaku sosialnya belum mengalami perkembangan dikarenakan hal ini bisa saja faktor yang memengaruhi adalah dari segi pola asuh yaitu bagaimana kehangatan orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak, jenis kelamin, kepribadian, usia dan bagaimana cara anak dalam sosialisasi

Referensi

- Ahyani, L. N. & Dhini R. D. (2011). Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Sosial Budaya*. 4(2) 143-149
- Azis Joeslina. (2005). *Pengembangan Materi Awal dan Pemahaman Wacana Secara Atraktif*. (Makalah DIKLAT Calon Instruktur Guru Sekolah Dasar). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnipal. (2013).*Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD professional*.jakarta;PT Elex Media Komputindo
- Mayar ,F. (2013) Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Al-ta'lim Journal*.20(3) 459-464
- McLennan. M.D.P. & Smith. K., (2007). Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama. *Journal Of Teaching and Learning*. University of Windsor. 4. (2). 47-55
- Rohayati, T. (2013) *Pengembangan Prilaku Sosial Anak Usia Dini*.*Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2) 131-137
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.